

SAWER SUNDA DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMAR

Ahmad Maki

Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Jakarta

ahmadmaki24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Sawer Sunda merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang masih lestari dan berfungsi dalam berbagai ritus adat, khususnya upacara pernikahan. Tradisi ini tidak hanya berperan sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai moral, sosial, dan religius dalam kehidupan masyarakat Sunda. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan hermeneutika Gadamer, khususnya konsep fusi horizon, untuk membaca sawer Sunda dalam perspektif Islam Nusantara, suatu pendekatan yang belum banyak digunakan dalam kajian sastra lisan Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna sawer Sunda sebagai teks budaya serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan tradisi lokal dalam membentuk identitas masyarakat Islam Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, terutama konsep fusi horizon. Data primer penelitian berupa teks *Sawer Panganten* karya E. Djuwardi Sumedang yang diperoleh dari dokumentasi tertulis online serta dibandingkan dengan beberapa teks sawer yang digunakan dalam praktik upacara pernikahan Sunda. Data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan literatur yang membahas sastra Sunda, hermeneutika Gadamer, dan Islam Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sawer Sunda berfungsi sebagai tradisi hidup (*living tradition*) yang mengandung fungsi edukatif, sosial, dan religius. Makna sawer tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui dialog antara horizon tradisi Sunda dan horizon pemahaman keislaman masyarakat Sunda masa kini. Proses fusi horizon tersebut menghasilkan pemaknaan baru yang menempatkan adat dan Islam dalam hubungan yang saling menguatkan, khususnya dalam pembentukan etika rumah tangga, keharmonisan sosial, dan kesadaran religius. Dengan demikian, sawer merepresentasikan karakter Islam Sunda yang kontekstual, moderat, dan berakar pada budaya lokal. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sastra Sunda dan Islam Nusantara dengan menghadirkan pendekatan hermeneutik sebagai alternatif analisis. Secara praktis, temuan penelitian ini relevan bagi upaya pelestarian budaya lokal, pendidikan berbasis kearifan lokal, serta penguatan dakwah kultural dalam masyarakat modern.

Kata kunci: sastra lisan, sawer, hermeneutik, identitas kultur

Abstract

Sawer Sunda is a form of Sundanese oral literature that continues to be practiced in various traditional ceremonies, particularly wedding rituals. Beyond its ritual function, it serves as a medium for transmitting moral, social, and religious values within Sundanese society. The novelty of this study lies in its application of Hans-Georg Gadamer's hermeneutics, particularly the concept of the fusion of horizons, to interpret Sawer Sunda from the perspective of Islam Nusantara, an approach that has received limited attention in previous studies on Sundanese oral literature. This study aims to examine the meaning of Sawer Sunda as a cultural text and to explain how Islamic values interact with local traditions in shaping the identity of the Sundanese Muslim community. Employing a qualitative approach, the research combines textual analysis with Gadamerian hermeneutics. The primary data consist of Sawer Panganten by E. Djuwardi Sumedang, obtained from online written documentation and complemented by several Sawer texts used in Sundanese wedding ceremonies. Secondary data were drawn from books, scholarly articles, previous studies, and relevant literature on Sundanese literature, Gadamerian hermeneutics, and Islam Nusantara. The findings reveal that

Sawer Sunda functions as a living tradition with educational, social, and religious significance. Its meaning is not fixed but emerges through a dialogical engagement between the horizon of Sundanese tradition and the contemporary Islamic understanding of the Sundanese Muslim community. This fusion of horizons generates new interpretations in which local customs and Islamic values mutually reinforce one another, particularly in shaping household ethics, social harmony, and religious consciousness. Accordingly, Sawer Sunda represents a contextual, moderate, and culturally grounded expression of Sundanese Islam. This study contributes to the advancement of Sundanese literary studies and Islam Nusantara scholarship by demonstrating the value of Gadamerian hermeneutics as an alternative interpretive framework. Practically, the findings offer insights for preserving local cultural heritage, promoting local wisdom-based education, and strengthening culturally grounded Islamic outreach in contemporary society.

Keywords: oral literature, sawer, hermeneutics, cultural identity

PENDAHULUAN

Kesusastraan Sunda memiliki ragam tradisi yang kaya, baik yang berbentuk tulisan maupun lisan. Warisan kesusastraan ini tidak hanya hadir sebagai wujud kreativitas estetik masyarakat Sunda, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan cara pandang, nilai moral, dan konstruksi identitas budaya mereka. (Moriyam, 1996) Dalam konteks tersebut, sastra menjadi ruang tempat masyarakat Sunda merekam pengalaman hidup, nilai-nilai luhur, serta hubungan mereka dengan alam, sesama manusia, dan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, kesusastraan Sunda berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, transmisi nilai, dan pelestarian budaya.

Ragam tradisi sastra Sunda mencerminkan kekayaan sekaligus kompleksitas budaya masyarakatnya. Bentuk-bentuk khazanah seperti *sisindiran*, *wawacan*, *kawih*, *pantun*, *sawer*, dan berbagai karya lainnya memperlihatkan bagaimana masyarakat Sunda memaknai kehidupan melalui bentuk-bentuk ekspresi estetik yang khas. (Moriyama, 2005) Setiap jenis memiliki fungsi dan konteks sosial yang berbeda, misalnya *sisindiran* yang digunakan dalam pergaulan dan nasihat, *wawacan* yang sarat kisah moral dan sejarah, serta *kawih* yang menyampaikan ungkapan rasa melalui lagu. Semua bentuk ini memperkuat posisi kesusastraan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda.

Salah satu tradisi yang memiliki peran penting dalam khazanah sastra lisan Sunda adalah sawer. Sawer menempati posisi yang istimewa karena keberadaannya yang terkait langsung dengan berbagai upacara adat, seperti

khitan, tujuh bulanan, dan pernikahan. (Kusmayadi, 2018) Sawer tidak sekadar dianggap sebagai unsur hiburan dalam rangkaian ritual, melainkan sebagai media yang mengandung nilai-nilai edukatif, petuah, dan doa yang diwariskan secara turun-temurun. Teks sawer biasanya memuat nasihat tentang kehidupan rumah tangga, hubungan suami-istri, penghormatan kepada orang tua, serta etika sosial yang dijunjung tinggi masyarakat Sunda. Keberadaan sawer dalam upacara adat menjadikannya bukan hanya teks sastra, tetapi juga praktik budaya yang hidup (*living tradition*).

Meski demikian, tradisi sawer tidak terlepas dari dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat Sunda. Proses modernisasi, perubahan pola hidup, serta berkembangnya nilai-nilai keagamaan, termasuk Islam, turut memengaruhi bentuk dan fungsi sawer. Banyak teks sawer kini mengalami penyesuaian agar selaras dengan norma dan sensitivitas masyarakat kontemporer. Pengaruh Islam, misalnya, tampak dalam penyisipan doa, salawat, atau nilai moral Islami ke dalam teks sawer. Fenomena ini memperlihatkan bahwa sawer merupakan ruang negosiasi budaya antara tradisi lokal dan perkembangan sosial-religius masyarakat Sunda (Purnama, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sawer Sunda telah dikaji dari berbagai perspektif, terutama melalui pendekatan semiotik dan folklorologi. Wachyudin dkk (2018). menganalisis puisi sawer pengantin menggunakan semiotika Roland Barthes dan menemukan lima makna denotatif, ketakwaan, harapan, tanggung jawab, kasih sayang, dan budi pekerti serta makna konotatif yang

merefleksikan doa dan harapan orang tua bagi kedua mempelai (Wachyudin dkk., 2024). Sementara itu, Rosniawati dkk. mengungkap makna simbolik dalam prosesi sawer melalui semiotika Peirce dan Barthes, memperlihatkan bahwa ikon, indeks, dan simbol dalam perlengkapan sawer mewakili nilai budaya seperti kemakmuran, kerukunan, dan keindahan, serta menghasilkan pesan moral yang berkaitan dengan permintaan maaf, nasihat, cinta kasih, penghargaan, dan doa bagi pengantin. (Rosniawati dkk., 2025) Kajian lain oleh Pratiwi dan Megiati menelaah sawer penganten dengan pendekatan folklorologi dan menegaskan bahwa tradisi ini mengandung tiga pesan moral utama: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan suami-istri dalam rumah tangga, dan hubungan pasangan dengan masyarakat luas, sehingga menjadikannya medium pedagogis yang penting dalam pembentukan karakter dan pelestarian nilai budaya Sunda. (Pratiwi & Megiati, 2024).

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Pendekatan/Teori	Temuan Utama	Research Gap
1	Wachyudin dkk. (2024)	Puisi sawer pengantin Sunda	Semiotika Roland Barthes	Mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif puisi sawer sebagai doa, harapan, dan nilai moral.	Belum mengkaji proses pembentukan makna melalui dialog dengan tradisi
2	Rosniawati dkk.	Simbol dalam prosesi sawer pengantin	Semiotika Peirce dan Barthes	Menjelaskan makna simbolik perlengkapan sawer seperti beras, uang, dan bunga.	Analisis masih berfokus pada simbol ritual, belum pada interpretasi hermeneutik teks sawer.
3	Pratiwi & Megiati (2024)	Sawer penganten sebagai folklor	Folklorologi	Menunjukkan pesan moral mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, keluarga, dan masyarakat.	Belum mengkaji transformasi makna sawer dalam konteks Islam Nusantara.

Berdasarkan Tabel 1, penelitian terdahulu umumnya memfokuskan kajian sawer Sunda pada aspek semiotik, simbolik, dan folklorologi. Kajian-kajian tersebut berhasil menjelaskan struktur makna, simbol budaya, serta pesan moral yang terkandung dalam sawer, namun belum banyak menelaah bagaimana makna sawer dibentuk melalui proses dialog antara tradisi dan pembaca. Selain itu, hubungan antara sawer Sunda dan konstruksi identitas Islam Nusantara juga masih belum memperoleh

perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru melalui penerapan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep *fusion of horizons*, untuk memahami proses pembentukan makna sawer sebagai hasil dialog antara tradisi budaya Sunda dan nilai-nilai Islam.

Dalam hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, pemahaman tidak dipandang sebagai proses menemukan makna objektif yang sepenuhnya tersimpan di dalam teks, melainkan sebagai dialog yang berlangsung antara teks, tradisi, dan pembaca. Gadamer menolak anggapan bahwa penafsir dapat bersikap sepenuhnya netral karena setiap proses pemahaman selalu dipengaruhi oleh sejarah, pengalaman, dan konteks sosial penafsir. Oleh sebab itu, makna dipahami sebagai hasil interaksi yang terus berkembang antara warisan tradisi dan situasi kekinian (Prasetyono, 2022).

Salah satu konsep utama Gadamer adalah *wirkungsgeschichte (history of effects)*, yaitu gagasan bahwa setiap teks selalu berada dalam pengaruh sejarah yang membentuk cara teks dipahami dari waktu ke waktu. Konsep ini berkaitan erat dengan *prejudice (Vorurteil)*, yang dipahami bukan sebagai prasangka negatif, melainkan sebagai prapemahaman yang dimiliki penafsir berdasarkan latar belakang budaya, sejarah, dan pengalaman hidupnya. Melalui dialog antara horizon tradisi yang terkandung dalam teks dan horizon pemahaman penafsir, tercapai *fusion of horizons (Horizontverschmelzung)*, yaitu peleburan dua horizon yang menghasilkan pemaknaan baru (Prasetyono, 2022). Dalam penelitian ini, ketiga konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna *Sawer Sunda* dibentuk melalui dialog antara tradisi budaya Sunda dan pemahaman keislaman masyarakat Sunda kontemporer dalam perspektif Islam Nusantara.

Sejalan dengan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan transformasi nilai dalam teks sawer Sunda melalui pendekatan hermeneutika Gadamer serta untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan tradisi lokal dalam konstruksi makna sawer dalam konteks Islam Nusantara. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pemahaman baru mengenai dinamika makna sawer sekaligus memperkuat posisi tradisi ini sebagai bagian penting dari identitas budaya Sunda yang adaptif dan berkelanjutan.

Hadirnya Penelitian ini untuk mengisi kekosongan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut; (1) Bagaimana bentuk-bentuk dan fungsi sawer Sunda?; (2) Bagaimana transformasi sawer Sunda dalam membentuk identitas masyarakat Islam Sunda?; (3) Bagaimana pemaknaan sawer Sunda terbentuk melalui dialog antara tradisi budaya Sunda dan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat Islam Sunda masa kini?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks yang dipadukan dengan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna *Sawer Sunda* sebagai teks budaya melalui proses interpretasi yang menempatkan teks, tradisi, dan penafsir dalam hubungan dialogis. Data primer penelitian berupa dua teks *Sawer Panganten*, yaitu *Sawer Panganten* karya E. Djuwardi Sumedang yang diperoleh dari dokumentasi digital dan satu teks *Sawer Panganten* yang diperoleh dari dokumentasi digital, kemudian ditranskripsikan oleh peneliti. Kedua teks dipilih secara *purposive* dengan kriteria: (1) digunakan dalam prosesi pernikahan adat Sunda, (2) memiliki struktur sawer yang lengkap, meliputi pembukaan, nasihat, simbol, doa, dan penutup, serta (3) merepresentasikan integrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi sawer. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, tesis, dan penelitian terdahulu yang membahas sastra Sunda, hermeneutika Gadamer, dan Islam Nusantara.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menginventarisasi teks *Sawer Panganten* dari publikasi ilmiah, arsip digital, dan dokumentasi audio-visual pada platform YouTube. Seluruh data ditranskripsikan, diklasifikasikan berdasarkan struktur teks, kemudian dikodekan sesuai tema penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa teks sawer dari sumber yang berbeda serta triangulasi teori melalui perbandingan hasil interpretasi hermeneutik dengan temuan penelitian terdahulu mengenai sastra lisan Sunda, hermeneutika Gadamer, dan Islam Nusantara.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan hermeneutika Hans-Georg

Gadamer dengan menempatkan konsep *fusion of horizons* sebagai kerangka utama interpretasi. Tahap pertama ialah mengidentifikasi struktur teks *Sawer Sunda* yang meliputi bagian pembukaan, nasihat, simbol, doa, dan penutup. Tahap kedua menginterpretasikan makna simbol, nilai budaya, dan nilai keagamaan yang terkandung dalam setiap bagian teks berdasarkan konteks tradisi masyarakat Sunda. Tahap ketiga mempertemukan horizon tradisi yang terdapat dalam teks dengan horizon pemahaman masyarakat Islam Sunda masa kini sehingga diperoleh pemaknaan baru mengenai relasi antara adat Sunda dan nilai-nilai Islam. Hasil interpretasi tersebut kemudian disusun untuk menjelaskan fungsi, makna, dan transformasi *Sawer Sunda* sebagai representasi identitas Islam Sunda dalam perspektif Islam Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam tradisi sawer Sunda dicapai melalui pendekatan Hermeneutika Gadamer yang menekankan dialog antara teks dan pembacanya. (SteinhoffSmith, 1997) Makna sawer tidak selalu tampak secara langsung, melainkan tersembunyi dalam tradisi budaya dan nilai keagamaan yang melingkupinya. Oleh karena itu, sebelum memasuki analisis hermeneutik, teks sawer terlebih dahulu dikelompokkan menjadi beberapa bagian tematik untuk memudahkan proses pembacaan, seperti bagian pembukaan, nasihat, dan doa. Pengelompokan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pesan budaya Sunda serta nilai Islam yang menyertai praktik sawer, sehingga proses interpretasi dapat dilakukan secara sistematis untuk melihat bagaimana makna sawer terbentuk, dipahami, dan bertransformasi dalam masyarakat Islam Sunda masa kini.

Bentuk dan Struktur Sawer Sunda

Sawer dalam KBBI diartikan meminta uang kepada penonton atau penonton memberi uang kepada pemain, menebar uang, beras, dan sebagainya kepada undangan oleh pengantin. Sedangkan menurut kamus Sunda terbitan Lembaga bahasa dan Sastra Sunda (LBSS), bisa diartikan sebagai air hujan yang masuk ke rumah karena terhembus angin. Definisi lain sawer berarti nasehat kepada kedua mempelai pernikahan dalam bentuk puisi yang diiringi lagu-lagu berisi nasehat orang tua. (Kusmayadi, 2018) Nasehat tersebut disampaikan dalam

bentuk pupuh, mengikuti aturan mengenai jumlah suku kata, jumlah baris, dan bunyi akhir pada setiap bait. Puisi sawer ini memiliki banyak variasi masing-masing di setiap daerah di Jawa barat. Secara sederhana Nyawer atau saweran merupakan budaya menaburkan benda-benda kecil yang dilakukan oleh orang tua mempelai. (Muhamad Rizqi Mustagfiri, 2023).

Bahasa yang digunakan dalam sawer adalah bahasa Sunda *buhun* (bahasa Sunda kuno). Oleh karena itu pembacaan puisi sawer ini biasanya dilakukan seseorang yang memiliki kapasitas dan kredibilitas dalam kebahasaan Sunda *buhun* dan sudah terbiasa melakukan pembacaan sawer, disebut sebagai juru sawer. Dalam pelaksanaannya, terutama dalam tradisi nikah sering diiringi oleh alat musik tradisional seperti suling dan kecapi. Tetapi ada yang melaksanakannya tanpa diiringi alat musik. Suasana yang hening agar menambah kekhidmatan acara sawer pengantin. (Dewi dkk., 2024)

Teks sawer Sunda secara struktur memiliki pola realtif baku, terdiri atas bagian pembukaan, nasehat do'a, dan penutup. (Kusmayadi, 2018) Bagian pembukaan biasanya diawali dengan ucapan puji dan syukur kepada Allah. Terkadang di bagian pembukaan sawer berisi ungkapan permohonan maaf kepada yang hadir, sebagai bentuk tata krama dan penghormatan sosial dalam budaya Sunda. Pembukaan ini mencerminkan prinsip *tata titi duduga peryoga*, sikap rendah hati dan kesadaran etis sebelum menyampaikan pesan kepada orang lain.

Bagian ini sawer diisi oleh nasihat dan petuah yang ditujukan kepada kedua mempelai (dalam acara pernikahan), kepada anak (dalam khitan atau tujuh bulanan), atau kepada hadirin (dalam kegiatan seni pertunjukan). Namun secara implisit juga diperuntukan kepada masyarakat yang menyaksikan kegiatan tersebut. Nasihat dalam sawer mencakup nilai-nilai moral seperti tanggung jawab dalam rumah tangga, penghormatan kepada orang tua, ketakwaan kepada Tuhan. Nasihat ini disampaikan dalam bentuk pupuh atau tembang dengan aturan metrum tertentu sehingga memperkuat daya ingat dan efek afektif pesan yang disampaikan.

Bagian doa umumnya ditempatkan menjelang akhir teks sawer dan menjadi puncak simbolik dari keseluruhan prosesi. Doa-doa yang dilantunkan berisi permohonan keberkehan, keselamatan, dan kebahagiaan bagi kehidupan sohibul hajat. Sawer juga seringkali disisipi

ajaran-ajaran Islam seperti permohonan kepada Allah Swt. Dan harapan agar sohibul hajat senantiasa berada di jalan yang lurus. Penutup sawer biasanya berupa penguatan Kembali pesan moral dan doa sekaligus menandai berakhirnya prosesi ritual secara sakra.

Sawer sunda secara kebahasaan memiliki ciri khas penggunaan rima, ritma, dan pengulangan bunyi yang mengikuti pola pupuh. Rima dan irama ini tidak hanya berfungsi sebagai usur estetika, tetapi juga sebagai sarana *mnemonic* agar pesan nasihat lebih mudah diingat oleh pendengar. Sawer juga menggunakan diksi dan bahasa Sunda *buhun* yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga memberi nuansa sacral dan otoritatif teks yang dilantunkan.

Gaya tutur sawer bersifat lisan, repetitif, dan dialogis, meskipun disampaikan secara monolog oleh juru sawer. Repeitisi frasa dan metafora berfungsi untuk menegaskan pesan-pesan penting, seperti ajakan hidup rukun, berbagi rezeki, dan menjaga keharmonisan. Metafora digunakan seringkali bersumber dari alam dan kehidupan seperti perumpamaan bahtera kehidupan, air jernih atau benih yang tumbuh subur. Hal ini mencerminkan kedekatan masyarakat Sunda dengan lingkungan alamnya.

Secara simbolik dalam teks sawer berfungsi sebagai media penyampaian makna secara tidak langsung. Simbol-simbol tersebut hadir dalam bentuk bahasa maupun elemen ritual yang menyertainya seperti taburan beras, uang logam, bunga, dan permen. Berasa melambangkan kemakmuran dan kecukupan pangan. Uang logam melambangkan keberkahan rezeki. Bunga dan permen melambangkan keindahan serta kemanisan kehidupan rumah tangga. Simbol-simbol dalam sawer dapat dipahami sebagai tanda budaya yang menghubungkan teks, ritual, dan sistem nilai masyarakat Sunda. Simbol tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi dalam jaringan makna yang dipahami secara kolektif oleh komunitas pendukungnya. (Supinah, 2006)

Tabel 2
Sawer karya E Djuwardi Sumedang

No	Pupuh	Bagian Sawer	Kutipan Inti (Sunda)	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	Dangdangg ula	Pembukaan	<i>Bismillahi kawitaning muji... Gusti</i>	Dengan menyebut nama Allah sebagai awal pujian

			<i>urang sadaya</i>	kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan pengatur seluruh makhluk
2	Dangdanggula	Pembukaan	<i>Geusan sumalindung ka bingah sareng ka sesah...</i>	Sebagai perlindungan dalam suka dan duka, musibah besar maupun kecil
3	Dangdanggula	Pujian Nabi	<i>Ngahaturkeun salam miwah Rahmat...</i>	Menghaturkan salam dan rahmat kepada Nabi Muhammad dan para sahabat
4	Dangdanggula	Transisi	<i>Neda widi kanu sami linggih... ieu piwulangna</i>	Memohon izin kepada hadirin untuk menyampaikan sawer sebagai nasihat
5	Kinanti	Nasihat	<i>Jodo katangtuan Allah... tengtrem rasa ati</i>	Jodoh adalah ketentuan Allah agar hati menjadi tenteram
6	Kinanti	Nasihat	<i>Nikah teh tawisna syukur... rukun nikah nu lima</i>	Pernikahan adalah wujud syukur dan ibadah sesuai rukun nikah
7	Kinanti	Nasihat	<i>Medar sawer jatukrami ... lulus mulus laki rabi</i>	Sawer sebagai doa agar pernikahan berjalan lancar
8	Kinanti	Simbolisasi	<i>Siloka sawe nu tangtu... beas bodas dicampuran</i>	Sawer mengandung simbol-simbol seperti beras putih dan kuning
9	Kinanti	Simbolisasi	<i>Beas sasmitanin g hirup... koncina iman ka Gusti</i>	Beras melambangkan kehidupan, iman sebagai kunci kebahagiaan
10	Asmarandana	Nasihat Moral	<i>Eling-eling mangka eling... napsu nu matak kaduhung</i>	Hidup di dunia sementara, jangan dikuasai nafsu

11	Kinanti	Nasihat	<i>Endog sanareng elekan... kudu awor ngahiji</i>	Telur melambangkan penyatuan pria dan wanita
12	Kinanti	Nasihat	<i>Sapapait sa mamanis... dua jadi hiji</i>	Suka dan duka dijalani bersama
13	Kinanti	Nasihat Simbolik	<i>Seuneu... pareumna ku cai</i>	Amarah harus diredam dengan kesabaran
14	Kinanti	Nasihat	<i>Napsu pepesna ku sabar...</i>	Nafsu dikendalikan dengan kesabaran
15	Asmarandana	Nasihat Sosial	<i>Ulah rek ditarurutan...</i>	Manusia tidak boleh egois
16	Durma	Nasihat Sosial	<i>Jalma kudu rea batur...</i>	Manusia harus banyak bersaudara dan saling menolong
17	Dangdanggula	Penutup	<i>Ekek... ibarat leuit...</i>	Hidup harus hemat dan siap menghadapi masa depan

Fungsi Sawer dalam Tradisi Masyarakat Sunda

Berdasarkan Tabel 2. Sawer Karya E Djuwardi Sumedang, Sawer Sunda memiliki fungsi edukatif yang kuat sebagai media penanaman nilai-nilai etika dan moral, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga dan anak. Nasihat yang dilantunkan dalam sawer tidak disampaikan secara langsung dan normatif, melainkan melalui ungkapan simbolik, perumpamaan, dan bahasa putik. Nilai-nilai seperti kesetiaan, kesabaran, tanggung jawab, dan berbakti menjadi tema dominan dalam teks sawer. (Pratiwi & Megiati, 2024) Dengan cara ini, sawer berfungsi sebagai sarana didaktis yang efektif, karena pesan moral yang disampaikan dalam suasana ritual yang sakral dan emosional sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh pengantin maupun masyarakat yang hadir.

Sawer juga berkaitan dengan mekanisme pewarisan nilai antargenerasi. Sawer menjadi medium transmisi kaarifan lokal yang mengajarkan pandangan hidup masyarakat Sunda tentang relasi suami-istri, anak-orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial. (Indrawardana, 2012) Melalui praktik ini, norma-norma budaya tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi

dihadirkan dalam bentuk pengalaman estetik dan kolektif.

Seperti pada larik "*Sapapait samamanis, bagja jeung sangsara kudu disorang babarengan*" pada mulanya merefleksikan pandangan hidup masyarakat Sunda mengenai pentingnya solidaritas dalam kehidupan rumah tangga. Dalam horizon budaya Sunda, ungkapan tersebut lahir dari pengalaman kolektif masyarakat agraris yang memandang keluarga sebagai ruang kerja sama untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Namun, ketika teks ini dibaca dalam horizon masyarakat Islam Sunda kontemporer, makna tersebut tidak lagi dipahami semata sebagai tuntunan etika sosial, melainkan juga sebagai representasi nilai *sakinah, mawaddah, dan rahmah* yang menjadi dasar keluarga dalam Islam. Dengan demikian, makna larik tersebut bukan sekadar dipertahankan, tetapi mengalami pembaruan melalui dialog antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Dalam perspektif Gadamer, proses ini menunjukkan terjadinya *fusion of horizons*, yaitu perjumpaan antara horizon historis teks dengan horizon pembaca masa kini yang menghasilkan pemahaman baru tanpa menghilangkan identitas budaya Sunda.

Fungsi edukatif *Sawer Sunda* tidak berhenti pada penyampaian nasihat kepada pengantin, melainkan menjadi media pewarisan horizon budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Tradisi tidak diwariskan secara mekanis, tetapi selalu ditafsirkan kembali oleh setiap generasi sesuai pengalaman dan konteks zamannya. Seperti pada larik *seuneu pareumna ku cai... Nafsu pepesna ku sabar...* nilai-nilai seperti kesabaran, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang tua tetap dipertahankan, tetapi memperoleh bentuk pemaknaan baru ketika dihubungkan dengan prinsip-prinsip kehidupan keluarga dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi sawer tidak ditentukan oleh kemampuan mempertahankan bentuk ritualnya semata, melainkan oleh kemampuannya untuk terus berdialog dengan horizon sosial dan keagamaan masyarakat.

Selain berfungsi sebagai media edukasi, sawer juga memiliki fungsi sebagai pengikat komunitas dalam ritus ada. Prosesi sawer melibatkan kehadiran keluarga besar, tokoh adat, juru sawer serta masyarakat sekitar. Hal ini menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas komunitas. Sawer tidak

hanya ditunjukan kepada pengantin, tetapi kepada seluruh hadirin untuk mempertegas simbolik sekaligus menjadi bagian dari peristiwa sosial tersebut. Sehingga menunjukkan bahwa pernikahan tradisi Sunda dipandang bukan semata urusan pribadi, melainkan peristiwa sosial yang melibatkan komunitas secara kolektif. (Supinah, 2006)

Fungsi lain dari sawer ialah fungsi religius. Fungsi ini merupakan aspek penting dalam praktik sawer Sunda, terutama dalam konteks masyarakat Islam Sunda. Unsur religius tampak jelas melalui pembukaan sawer yang diawali dengan bacaan *basmalah*, pujian kepada Allah, Salawat kepada Nabi Muhammad, serta doa-doa yang dipanjatkan bagi keselamatan dan kebahagiaan pengantin. Kehadiran unsur-unsur ini menunjukkan bahwa sawer tidak berakar pada tradisi lokal, tetapi juga mengalami proses Islamisasi yang harmonis tanpa menghilangkan bentuk estetik dan struktur tradisionalnya. (Anjani Lintang Pertiwi dkk., 2023)

Dalam konteks ini, sawer sebagai media spiritual yang menjembatani tradisi adat dan nilai-nilai keagamaan. Doa-doa dalam sawer merefleksikan harapan agar rumah tangga pengantin senantiasa berada dalam lingkungan Allah, memperoleh rezeki yang berkah, dan mampu menjalani kehidupan sesuai ajaran agama. (Muhamad Rizqi Mustagfiri, 2023) Fungsi religius ini menegaskan posisi sawer sebagai praktik budaya yang hidup (*living tradisional*) beradaptasi dengan system kepercayaan masyarakat pendukungnya dan menjadi ruang dialog antara budaya lokal dan Islam Nusantara.

Sawer Sebagai Identitas Islam Sunda

Tabel 3
Teks Sawer Sunda

No.	Pupuh	Saweran (Bahasa Sunda)	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	Dangdanggula	Sujud sukur ka Yang Agung bingah anu tanpa tanding manah ibu sareng rama wiréh Eulis jatukrami kénging jodo keur panutan cocog lahir sareng batin	Sujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Agung, kebahagiaan yang tiada bandingnya di hati ayah dan ibu karena Putri menikah dan memperoleh pasangan yang serasi lahir dan batin

2	Dangdanggula	Sepuh mung kantun jumurung ijajap ku du'a pépéling nyampaykeun rasa kamelang regepkeun masingna tigin anggoeun bekel kurenan Ujang Eulis mugé yakin	Orang tua hanya dapat mendorong dan mengiringi dengan doa dan nasihat, menyampaikan kegelisahan agar diperhatikan dengan sungguh-sungguh sebagai bekal rumah tangga, semoga Ujang dan Eulis yakin
3	Dangdanggula	Mungguhing nu laki-rabi sering ngalaman cocoba lamun urangna talobéh laku jeung lampah gagabah karudetan tumiba patumpuk patumbu-tumbu hoyong senang téh marubah	Kehidupan rumah tangga sering menghadapi cobaan, terutama jika perilaku dan tindakan gegabah, masalah akan bertumpuk karena keinginan hidup senang yang berlebihan
4	Dangdanggula	Mangka sing asak pamilih imisahkeun mana nu ulah ibok bisi urang kapangloh ikaturug-turug nu salah imatak mubah garaplah	Karena itu, hendaklah matang dalam memilih dan memisahkan yang boleh dan tidak, agar tidak terjerumus dan melakukan kesalahan
5	Dangdanggula	Laki-rabi masing tigin runtut-raut jeung panutan titip cepil sareng panon sepuh raos dadagangan tur raos titingalan	Suami istri hendaknya saling patuh dan rukun, menjaga sikap dan perilaku agar menyenangkan orang tua
6	Kinanti	Keur istri anu binangkit carogé anu tilawat malar jodo henteu porot ucap tindak téh dirumat tara kalasar nyaruat	Istri yang berbakti dan suami yang bertanggung jawab menjaga ucapan dan perbuatan agar rumah tangga tetap utuh
7	Kinanti	Tebihkeun paaing-aing najan salah hayang meunang matak manjangkeun paréhéng rumahtangga jadi camplang	Jauhkan sifat egois dan ingin menang sendiri karena akan merusak rumah tangga
8	Kinanti	Masing langgeng silih asih lana silih pikanyaah silih	Hendaknya hidup langgeng saling mengasihi,

		asuh bari soléh sarta silih alap manah	menyayangi, membimbing, dan menjaga perasaan
9	Kinanti	Ka sadérék para wargi kudu nyaah tur ngajénan pihak istri jeung carogé ulah pisan kumagungan	Kepada keluarga besar harus saling menyayangi dan menghormati, baik pihak istri maupun suami
10	Kinanti	Pon kitu ka tatangga urang hirup kudu rukun di dunya ngarah jamuga	Demikian pula kepada tetangga, hidup harus rukun agar dunia terasa damai
11	Dangdanggula	Ya Allah Gusti Yang Widi sanget abdi nya paneda barudak anu ngajarodo mugé mulus tanpa céda tebih tina gogoda	Ya Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, hamba memohon agar anak-anak yang menikah diberi kelancaran, dijauhkan dari godaan
12	Dangdanggula	Panjang-punjung lulut sadu tuna tina pangrobéda	Semoga rumah tangga langgeng, rukun, dan terhindar dari perpecahan

Berdasarkan Tabel 2. Teks *Sawer*, terdapat larik “*Sujud sukur ka Yang Agung*” menempatkan praktik sawer secara tegas dalam kerangka teologis Islam. Pilihan diksi *sujud* dan *syukur* tidak sekadar menunjukkan rasa terima kasih, melainkan merujuk langsung pada konsep ibadah dalam Islam. Dalam konteks ini, pernikahan dipahami sebagai peristiwa sakral yang harus direspons dengan sikap penghambaan kepada Tuhan. Ungkapan tersebut sekaligus menegaskan orientasi tauhid dalam sawer Sunda, di mana kebahagiaan pernikahan tidak dilepaskan dari pengakuan atas kekuasaan Tuhan sebagai sumber segala anugerah. Dengan demikian, sejak bait pembuka, sawer telah membingkai pernikahan sebagai peristiwa religius, bukan semata-mata adat atau sosial. (Choudhury, 2019)

Relasi antara pengantin, orang tua, dan Tuhan tampak jelas dalam bait “*manah ibu sareng rama / wiréh Eulis jatukrami / kénging jodo keur panutan*”. Orang tua diposisikan sebagai subjek yang merasakan kebahagiaan sekaligus menyerahkan anaknya kepada ketentuan Ilahi. Pandangan ini mencerminkan etika Islam Sunda yang menempatkan restu orang tua dan kehendak Tuhan sebagai fondasi kehidupan rumah tangga. Pernikahan tidak dipahami

sebagai keputusan individual semata, tetapi sebagai peristiwa yang melibatkan tanggung jawab moral kepada keluarga dan Tuhan. Struktur relasi semacam ini menunjukkan bagaimana nilai keislaman diartikulasikan melalui idiom kekeluargaan khas Sunda.

Nasihat mengenai kehidupan rumah tangga diekspresikan secara konkret melalui peringatan terhadap tindakan gegabah, seperti terlihat pada larik "*lamun urangna talobéh / laku jeung lampah gagabah / karudetan tumiba*". Di sini, teks sawer tidak menyampaikan ajaran moral secara normatif atau dogmatis, melainkan melalui konsekuensi etis dari perilaku manusia. Pola ini sejalan dengan karakter Islam Sunda yang menekankan kesadaran moral (*eling*) dan pengendalian diri sebagai jalan menuju kehidupan yang tenteram. (Sumardjo, 2009) Ajaran Islam tentang tanggung jawab dan kehati-hatian diterjemahkan ke dalam bahasa pengalaman sehari-hari, sehingga mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Nilai pengendalian nafsu dan kerendahan hati semakin ditegaskan melalui larik "*Tebihkeun paaing-aing / najan salah hayang meunang*". Istilah *paaing-aing* merepresentasikan sikap egois dan keinginan untuk selalu benar, yang dalam teks sawer diposisikan sebagai sumber keretakan rumah tangga. Penolakan terhadap sikap ini mencerminkan ajaran Islam tentang larangan kesombongan dan pentingnya mengalah demi kemaslahatan bersama. Namun, ajaran tersebut tidak disampaikan melalui terminologi fikih atau teologi, melainkan melalui ungkapan lokal yang dekat dengan pengalaman sosial masyarakat Sunda. Di sinilah tampak jelas bagaimana Islam dihadirkan dalam sawer sebagai etika hidup yang membumi dan kontekstual.

Dimensi sosial Islam Sunda juga tampak dalam nasihat mengenai relasi dengan keluarga dan lingkungan, seperti pada bait "*Ka sadérék para wargi / kudu nyaah tur ngajénan*" dan "*urang hirup kudu rukun*". Teks ini menegaskan bahwa keberagamaan tidak berhenti pada relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi harus terwujud dalam harmoni sosial. Prinsip hidup rukun, saling menghormati, dan menjaga hubungan baik dengan sesama merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda. (Sumpena, 2014) Dengan demikian, sawer menjadi medium yang mengintegrasikan nilai religius dan etika sosial secara simultan.

Fungsi sosial *Sawer Sunda* menunjukkan karakter yang serupa dengan berbagai tradisi lisan Nusantara yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial melalui ritual adat. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa pada masyarakat Sunda, fungsi tersebut tidak hanya mempererat hubungan sosial, melainkan juga menjadi ruang dialog antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Perspektif ini memperlihatkan bahwa tradisi lisan tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami reinterpretasi sesuai perkembangan horizon pemahaman masyarakat.

Penutup sawer dengan doa langsung "*Ya Allah Gusti Yang Widi*" memperlihatkan penyesuaian yang jelas terhadap sensitivitas keagamaan masyarakat Sunda masa kini. Doa ini menegaskan orientasi monoteistik yang kuat dan menghindari ambiguitas teologis. Harapan agar pengantin dijauhkan dari godaan dan perpecahan menunjukkan bahwa sawer telah bertransformasi menjadi medium religius yang sepenuhnya selaras dengan pemahaman Islam normatif, tanpa kehilangan bentuk dan bahasa tradisionalnya. (Supinah, 2006) Dalam perspektif hermeneutika, hal ini menunjukkan adanya dialog antara tradisi sawer dan horizon pemahaman keagamaan masyarakat modern.

Berdasarkan analisis teks tersebut, dapat disimpulkan bahwa sawer merepresentasikan karakteristik Islam Sunda yang moderat, etis, dan berorientasi pada keharmonisan. Islam dalam sawer tidak tampil sebagai sistem hukum yang kaku, melainkan sebagai panduan moral yang hidup dalam relasi keluarga, rumah tangga, dan masyarakat. Nilai-nilai seperti kesabaran, pengendalian diri, hormat kepada orang tua, serta hidup rukun dengan sesama menjadi inti keberagamaan yang ditawarkan sawer. Dengan cara ini, sawer berfungsi sebagai medium pembentukan identitas Islam Sunda, yakni Islam yang membumi, kontekstual, dan terjalin erat dengan tradisi lokal.

Sawer dalam Perspektif Fusi Horizon

Analisis hermeneutika berangkat dari gagasan bahwa pemahaman tidak terjadi pada satu sisi saja, melainkan di ruang dialog antara horizon masa lalu dan horizon masa kini. (Warnke, 2021) Dalam konteks sawer Sunda, horizon tradisi Sunda mencakup nilai budaya lokal yang diwariskan melalui praktik adat, bahasa, simbol, dan struktur ritus. Sementara horizon masyarakat Islam Sunda masa kini mencerminkan pemahaman

keagamaan yang dipengaruhi oleh ajaran Islam yang sudah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol tersebut tidak memiliki makna yang tetap, melainkan terus mengalami proses reinterpretasi melalui dialog antara horizon tradisi dan horizon pemahaman masyarakat masa kini. Beras yang pada mulanya dipahami sebagai lambang kemakmuran dalam budaya agraris Sunda, dalam horizon masyarakat Islam Sunda dimaknai pula sebagai representasi rezeki yang halal dan keberkahan dari Allah Swt. Dengan demikian, makna simbol tersebut merupakan hasil *fusion of horizons*, yaitu perjumpaan antara tradisi budaya Sunda dengan nilai-nilai Islam yang hidup dalam masyarakat kontemporer (Kramer, 2019).

Dalam pertemuan kedua horizon tersebut, terlihat bahwa elemen-elemen adat tidak hilang, tetapi semakin ditekankan makna religiusnya. Misalnya, simbol beras yang secara tradisional melambangkan kesejahteraan kini dipahami juga sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas segala rizki yang diberikan. Konteks Islam melihat simbol semacam ini bukan hanya sebagai metafora material, tetapi sebagai realisasi rizki yang berkah. Dengan demikian, pemahaman modern masyarakat Islam Sunda bukan menolak tradisi lokal, namun menginterpretasikannya ulang dalam kerangka religius yang lebih eksplisit.

Ketika horizon tradisi dan horizon masa kini saling berdialog, muncul makna baru yang tidak sepenuhnya tradisional dan tidak sepenuhnya agama formal, tetapi merupakan hasil *fusion of horizons*, yakni integrasi makna adat dan ajaran Islam dalam pengalaman kolektif masyarakat. Makna baru ini terlihat misalnya pada teks sawer yang memadukan ekspresi syukur tradisional dengan doa-doa kepada Allah, serta nasihat etis yang menekankan pengendalian diri, kesabaran, dan keharmonisan rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam Sunda tidak hanya menerima tradisi sawer sebagai warisan budaya, tetapi juga mengaktualisasikannya sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mereka pegang.

Proses ini bukan sekadar memasukkan elemen Islam ke dalam teks sawer, tetapi melibatkan negosiasi makna. Artinya, teks sawer tidak lagi hanya berfungsi sebagai hiburan atau ritual adat semata, tetapi juga sebagai medium pemaknaan religius yang sarat dengan nilai moral keislaman. Nilai-nilai seperti doa, tauhid, akhlak mulia, dan harmoni sosial menjadi bagian

tak terpisahkan dari struktur sawer. Pendekatan ini selaras dengan temuan etnografi yang menunjukkan bahwa praktik budaya dalam masyarakat Islam Nusantara bersifat dinamis dan adaptif, sehingga tradisi tidak terasing dari perkembangan religius masyarakat. (Roszi & Mutia, 2018)

Sawer yang telah mengalami proses fusi horizon ini kemudian dapat dipahami sebagai representasi identitas budaya Islam-Sunda. Identitas ini bukan sekadar kombinasi dua elemen (adat dan Islam) secara mekanis, tetapi merupakan konstruksi makna yang dihasilkan karena masyarakat membaca kembali tradisi melalui pengalaman keagamaan mereka. Teks sawer yang mengandung doa kepada Tuhan, ajakan untuk saling menghormati, nasihat moral tentang pengendalian hawa nafsu, serta penekanan pada keharmonisan sosial, semuanya merupakan manifestasi nilai-nilai Islam yang dijiwai oleh budaya Sunda.

Dalam konteks kajian Islam Nusantara, identitas semacam ini menyiratkan bahwa Islam bukan suatu sistem yang asing atau dipaksakan, tetapi telah terinternalisasi dalam praktik budaya lokal. Sawer menjadi medium di mana agama dan budaya berinteraksi secara sinergis, sehingga menghasilkan bentuk ekspresi budaya yang unik dan khas, yakni Islam yang tetap Sunda, dan Sunda yang tetap Islami. Fenomena ini sesuai dengan gagasan bahwa Islam di Indonesia, khususnya di Jawa dan Sunda, berkembang sebagai tradisi religius yang menetapkan harmoni antara ajaran agama dengan nilai-nilai lokal. (Bahri dkk., 2024)

Sawer sebagai Identitas Budaya dan Media Pelestarian Nilai

Sawer Sunda menunjukkan bahwa identitas budaya lokal tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui proses adaptasi dan reinterpretasi yang berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat Sunda, sawer berfungsi sebagai ruang artikulasi identitas lokal yang terus diperbarui seiring perubahan sosial dan religius. Adaptasi sawer terutama melalui penguatan unsur keislaman dalam teks dan praktiknya tidak menghapus karakter tradisionalnya, melainkan justru mempertegas kekhasan identitas budaya Sunda. Proses ini mencerminkan apa yang oleh para ahli budaya disebut sebagai *dynamic tradition*, yakni tradisi yang bertahan bukan karena dibekukan, tetapi

karena mampu menyesuaikan diri dengan horizon nilai masyarakat pendukungnya.

Dalam kerangka ini, sawer berfungsi sebagai penanda identitas Islam Sunda yang khas. Nilai-nilai Islam seperti tauhid, doa, akhlak mulia, dan keharmonisan sosial dihadirkan melalui bahasa, simbol, dan struktur sastra lisan Sunda. Identitas lokal tidak dikonstruksi secara eksklusif atau resistif terhadap agama, tetapi melalui integrasi yang organik antara adat dan Islam. Dengan demikian, sawer memperlihatkan bahwa penguatan identitas lokal justru terjadi ketika tradisi mampu berdialog dengan nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat, bukan ketika ia menutup diri dari perubahan.

Sebagai tradisi lisan yang dipraktikkan dalam ritus adat, sawer memiliki fungsi strategis sebagai media pelestarian nilai budaya dan religius masyarakat Sunda. Nilai-nilai tersebut tidak diwariskan melalui mekanisme formal atau institusional, melainkan melalui pengalaman kolektif yang bersifat performatif dan emosional. Dalam prosesi sawer, nasihat moral, etika sosial, serta ajaran religius disampaikan secara simbolik dan puitik, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh generasi penerus. Pola transmisi semacam ini sejalan dengan karakter sastra lisan yang menekankan ingatan kolektif dan partisipasi sosial sebagai sarana utama pelestarian budaya. (Pratiwi & Megiati, 2024)

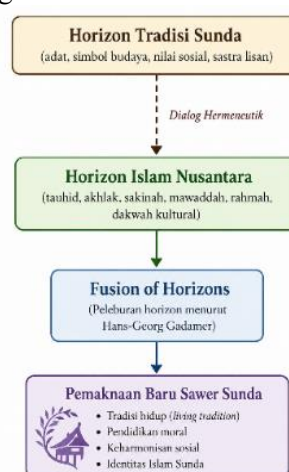
Lebih jauh, sawer berperan sebagai wahana internalisasi nilai Islam yang kontekstual. Ajaran agama tidak disampaikan sebagai doktrin abstrak, tetapi sebagai pedoman hidup yang terjalin dengan pengalaman rumah tangga, hubungan keluarga, dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadikan sawer sebagai medium dakwah kultural yang efektif, di mana nilai religius ditanamkan tanpa menimbulkan resistensi budaya. Dalam konteks Islam Nusantara, praktik semacam ini menunjukkan bagaimana agama berfungsi sebagai sumber etika sosial yang hidup dan membumi, bukan sekadar sistem normatif yang terpisah dari budaya lokal.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, sawer tetap menunjukkan relevansinya sebagai praktik budaya yang hidup. Meskipun mengalami penyederhanaan bentuk dan penyesuaian isi, sawer masih dipertahankan dalam berbagai upacara adat karena kemampuannya menjawab kebutuhan simbolik dan spiritual masyarakat modern. Kehadiran sawer dalam pernikahan, misalnya, tidak hanya

dipahami sebagai pelengkap tradisi, tetapi sebagai sarana refleksi moral dan religius yang memberi makna mendalam pada peristiwa tersebut. Dalam konteks ini, sawer berfungsi sebagai penyeimbang antara rasionalitas modern dan kebutuhan akan makna kultural-spiritual. (Kusmayadi, 2018)

Relevansi sawer juga terletak pada kemampuannya membangun kesinambungan identitas di tengah perubahan sosial. Ketika masyarakat Sunda menghadapi tantangan homogenisasi budaya, sawer menjadi salah satu medium yang menjaga kesinambungan nilai dan identitas lokal. Tradisi ini menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu berimplikasi pada penghapusan tradisi, melainkan dapat membuka ruang bagi pembaruan makna. Dengan demikian, sawer dapat dipahami sebagai bentuk cultural resilience, yakni kemampuan budaya lokal untuk bertahan dan bertransformasi tanpa kehilangan inti nilai yang diwariskannya.

Berdasarkan uraian tersebut, sawer dapat diposisikan sebagai representasi identitas budaya Islam Sunda sekaligus sebagai media pelestarian nilai yang efektif. Melalui adaptasi tradisi, sawer memperkuat identitas lokal; melalui praktik ritual, ia melestarikan nilai budaya dan religius; dan melalui penyesuaian dengan konteks modern, ia tetap relevan sebagai tradisi yang hidup. Posisi ini menegaskan bahwa sawer bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan praktik budaya yang berperan aktif dalam membentuk dan menjaga identitas masyarakat Sunda di tengah dinamika zaman.



Gambar 1
Dialog Horizon

Gambar 1 menunjukkan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis

diawali dengan memahami teks *Sawer Sunda* sebagai representasi horizon tradisi Sunda yang memuat adat, simbol budaya, nilai sosial, dan sastra lisan. Horizon tersebut kemudian didialogkan dengan horizon Islam Nusantara yang membawa nilai tauhid, akhlak, *sakinah*, *mawaddah*, *rahmah*, dan dakwah kultural. Melalui proses *fusion of horizons* menurut Hans-Georg Gadamer, dialog antara kedua horizon menghasilkan pemaknaan baru terhadap *Sawer Sunda* sebagai tradisi hidup yang merepresentasikan pendidikan moral, keharmonisan sosial, dan identitas Islam Sunda.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil interpretasi. Pendekatan hermeneutika Gadamer menempatkan proses penafsiran sebagai dialog antara teks dan penafsir sehingga hasil interpretasi tidak dimaksudkan sebagai makna yang bersifat final atau tunggal. Pemaknaan yang dihasilkan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh horizon pemahaman peneliti yang dibentuk oleh kajian sastra Sunda, hermeneutika, dan perspektif Islam Nusantara. Oleh karena itu, pembaca dengan horizon budaya, sosial, atau keagamaan yang berbeda dimungkinkan menghasilkan interpretasi yang berbeda terhadap teks *Sawer Sunda*. Meskipun demikian, upaya menjaga validitas dilakukan melalui triangulasi sumber, penggunaan literatur yang relevan, serta dialog dengan penelitian terdahulu sehingga interpretasi yang disajikan tetap memiliki dasar akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Sawer Sunda* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi sastra lisan dalam upacara adat, tetapi juga sebagai medium budaya yang memuat nilai-nilai Islam dan berperan penting dalam pembentukan identitas masyarakat Islam Sunda. Melalui analisis teks *sawer* dan pendekatan hermeneutika Gadamer, penelitian ini menunjukkan bahwa makna *sawer* lahir dari proses dialog antara tradisi Sunda yang diwariskan secara turun-temurun dengan horizon pemahaman keagamaan masyarakat Sunda masa kini. Proses fusi horizon tersebut menghasilkan pemaknaan baru, di mana nilai adat dan nilai Islam tidak saling meniadakan, melainkan saling menguatkan dalam membentuk etika rumah tangga, keharmonisan sosial, dan kesadaran religius.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Sunda dan Islam Nusantara dengan menghadirkan pendekatan hermeneutik sebagai alternatif analisis yang melampaui pembacaan struktural dan semiotik. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman *sawer* sebagai praktik budaya yang hidup dan dinamis, serta sebagai media pelestarian nilai budaya dan religius di tengah perubahan sosial. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pelestarian tradisi lokal, pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, serta penguatan model dakwah kultural yang kontekstual. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang hanya berfokus pada teks *sawer* dalam konteks pernikahan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan jenis *sawer* dalam ritual adat lain, melakukan studi komparatif dengan tradisi sastra lisan Islam Nusantara, atau menerapkan pendekatan interdisipliner untuk mengkaji transformasi *sawer* dalam konteks masyarakat modern dan media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani Lintang Pertiwi, Retna Ayu Ratu Gumilang, Winda Murni, Wini Nurlela Sari, & Aveny Septi Astriani. (2023). Analisis Makna Tradisi Lisan Di Tasikmalaya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 152–160. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i1.1068>
- Bahri, S., Hidayat, R., & Khudri, N. S. (2024). Multikultural Islam dan Budaya Lokal Indonesia. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6(2), 162. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v6i2.13420>
- Choudhury, M. A. (2019). Transdisciplinary Consciousness Explained by Meta-science of Tawhid. Dalam M. A. Choudhury, *Meta-Science of Tawhid* (hlm. 355–371). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-21558-3_18
- Dewi, A. P., Machdalena, S., Muhtadin, T., & Shmelkova, V. V. (2024). Illocutionary Speech Acts in *Sawér* Poetry of the Sundanese Ethnic Traditional Marriage Ceremony. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(10), 3237–3246. <https://doi.org/10.17507/tpls.1410.27>

- Firmansyah, H. (2013). *Puisi Sawer Turun Tanah di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis: Analisis Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Makna* [Other, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/3253/>
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam. *Komunitas*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Kramer, E. M. (2019). Cultural Fusion Theory. Dalam E. M. Kramer, *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.679>
- Kusmayadi, Y. (2018). Tradisi Sawer Panganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 8(2), 127–150. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2470>
- Moriyam, M. (1996). Discovering the Language and the Literature of West Java: Introduction to the Formation of Sundanese Writing in 19th Century West Java'. *Southeast Asian Studies*, 34(1), 151–181.
- Moriyama, M. (2005). *Sundanese Print Culture and Modernity in Nineteenth-century West Java*. NUS Press.
- Muhamad Rizqi Mustagfiri. (2023). Saweran Tradition in Bogor: A Sociological Analysis of the Dynamics of Social Relationships in Traditional Weddings. *QURU': Journal of Family Law and Culture*, 1(3), 295–315. <https://doi.org/10.59698/quru.v1i3.112>
- Prasetyono, E. (2022). *Fusi Horizon Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Dialog Kebudayaan* (ke-5). PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Pratiwi, N. K., & Megiati, Y. E. (2024). Pesan Moral sebagai Nilai Pedagogis dalam Sastra Setengah Lisan Sawer Penganten (Pendekatan Folklorologi). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(3), 434. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i3.26230>
- Purnama, A. (2021). Tradisi Keislaman Masyarakat Sunda pada Abad ke-19. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 152–169. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.16032>
- Rosniawati, E. E. I., Sukmana, E., & Sutisna, R. H. (2025). *Makna Simbol dalam Proses Sawer Pengantin Sunda*. 4(1), 1–12.
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- SteinhoffSmith, R. H. (1997). Dialogue: Hermeneutic and practical. *Pastoral Psychology*, 45(6), 439–449. <https://doi.org/10.1007/BF02310644>
- Sumardjo, J. (2009). *Kosmologi dan Pola Tiga Sunda*. 4(2), 101–110.
- Sumpena, D. (2014). Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(1), 101–120. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.329>
- Supinah, P. (2006). Sawer: Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara Setelah Perkawinan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 85–94. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1225>
- Wachyudin, W., Purwati, D., Faris, A., Dzulhijah, Y. E., Raehandika, D., & Malik, M. (2024). Kajian Semiotik Roland Barthes pada Puisi Sawer Pengantin Sunda sebagai Usulan Bahan Ajar Puisi Rakyat di Kelas VII SMP. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 307. <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.782>
- Warnke, G. (2021). *Gadamer: Hermeneutika, Tradisi, dan Akal Budi*. IRCISOD.